

**KEBERHASILAN GURU PJOK DALAM MENGEMBANGKAN OLAHRAGA
PENCAK SILAT DI SMA NEGERI 1 SIMPANG TIGA TAHUN AJARAN 2025/2026**

rezantsha@gmail.com

Ridha Aris munandar, Muhammad, Sumarjo

Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Jabal Ghafur

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul; “ keberhasilan guru pjok dalam mengembangkan olahraga pencak silat di sma negeri 1 simpang tiga tahun ajaran 2025/2026 ”, Guru PJOK diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dengan menyusun RPP yang lebih inovatif dan kontekstual, khususnya dalam pembelajaran pencak silat. Guru juga disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan, workshop, dan kerja sama dengan pelatih atau perguruan pencak silat. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PJOK perlu memperkaya metode pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan menyenangkan agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pencak silat. Selain itu, guru diharapkan dapat memberikan motivasi yang berkelanjutan kepada siswa melalui pendekatan yang humanis dan persuasive. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal terhadap pengembangan olahraga pencak silat, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai maupun melalui kebijakan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Dukungan sekolah sangat diperlukan agar program pencak silat dapat berjalan secara berkelanjutan dan terprogram. Selain itu, sekolah disarankan untuk menjalin kerja sama dengan perguruan pencak silat atau instansi terkait guna meningkatkan kualitas pembinaan dan membuka peluang prestasi bagi siswa. Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan berpartisipasi secara maksimal dalam pembelajaran dan latihan pencak silat. Dengan keterlibatan yang tinggi, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknik, tetapi juga nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas. Siswa juga diharapkan dapat menjadikan pencak silat sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kebugaran jasmani, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

Kunci: Keberhasilan, Olahraga ,Pencak silat

Pendahuluan

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang sehat, bugar, terampil, dan berkarakter. PJOK tidak hanya mengajarkan gerak fisik semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, sportivitas, kerja sama, dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, PJOK memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga secara fisik dan mental, artinya dengan pembeajaran PJOK akan dapat mengembangkan berbagai aspek yang ada pada diri siswa secara menyeluruh.

Salah satu cabang olahraga yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sekaligus pelestarian budaya bangsa adalah pencak silat. Pencak silat merupakan seni bela diri

tradisional Indonesia yang telah diakui dunia oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda pada tahun 2019. Menurut data dari Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI), terdapat lebih dari 1.000 perguruan pencak silat resmi yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jutaan anggota aktif, mulai dari tingkat pelajar hingga dewasa. Pencak silat bukan hanya sekadar olahraga bela diri, tetapi juga wadah pembentukan kepribadian yang menekankan nilai-nilai religius, hormat kepada guru, keberanian, solidaritas, dan pengendalian diri.

<https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/pencak-silat> (Diakses tanggal 12 Agustus 2025)

Dalam dunia pendidikan, pencak silat memiliki kedudukan ganda: sebagai materi pembelajaran PJOK dan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Melalui pembelajaran formal, siswa diperkenalkan pada teknik dasar pencak silat, sejarah, serta nilai-nilai filosofisnya. Sementara melalui ekstrakurikuler, siswa berkesempatan mengembangkan bakat dan prestasi hingga tingkat kompetisi daerah, nasional, bahkan internasional. Pada tingkat sekolah menengah, pencak silat kerap dipertandingkan dalam ajang Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN), Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA), hingga Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS). Fakta ini menegaskan bahwa sekolah merupakan basis penting dalam pembinaan atlet pencak silat yang dapat menghasilkan insan atau siswa yang berprestasi.

<https://www.infoaceh.net/olahraga/pidie-juara-umum> (Diakses tanggal 12 Agustus 2025)

Di Aceh, pencak silat menjadi salah satu cabang olahraga yang rutin dipertandingkan dalam Pekan Olahraga Aceh (PORA) dan POPDA. IPSI Aceh sendiri telah mencatatkan berbagai prestasi, termasuk menyumbang medali pada PON XX Papua tahun 2021. Kabupaten Pidie sebagai salah satu basis olahraga di Aceh memiliki banyak

perguruan pencak silat yang aktif membina generasi muda. Hal ini menjadi peluang besar bagi sekolah-sekolah di Pidie, termasuk SMA Negeri 1 Simpang Tiga, untuk mengintegrasikan pencak silat dalam kegiatan pembinaan olahraga siswa.

SMA Negeri 1 Simpang Tiga memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan olahraga pencak silat. Berdasarkan data sekolah tahun ajaran 2024/2025, tercatat lebih dari 50 siswa aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat, baik sebagai pemula maupun atlet yang sudah berprestasi. Sekolah juga telah beberapa kali mengirimkan siswanya untuk mengikuti kejuaraan tingkat kabupaten dan provinsi. Misalnya, pada ajang POPDA Kabupaten Pidie tahun 2023, siswa SMA Negeri 1 Simpang Tiga berhasil meraih 2 medali perak dan 1 medali perunggu. Prestasi ini menjadi bukti bahwa pembinaan pencak silat di sekolah ini mulai menunjukkan hasil positif.

Namun demikian, keberhasilan tersebut tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan sarana prasarana (matras, pelindung, dan seragam pencak silat), kurangnya dukungan finansial untuk keikutsertaan siswa dalam kompetisi, serta perbedaan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan. Masih ada siswa yang kurang berminat dengan pencak silat karena lebih memilih olahraga populer lain, seperti sepak bola atau bola voli. Selain itu, faktor dukungan dari orang tua juga berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pencak silat.

Dalam konteks ini, peran guru PJOK menjadi sangat vital. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar teknik pencak silat, tetapi juga sebagai pembina, pelatih, dan motivator. Guru yang berhasil adalah guru yang mampu menggerakkan siswa agar mencintai pencak silat, menumbuhkan motivasi untuk berlatih, serta mengarahkan mereka menuju

pencapaian prestasi. Guru juga dituntut kreatif dalam mengatasi keterbatasan sarana prasarana, misalnya dengan memanfaatkan fasilitas yang ada atau menjalin kerja sama dengan perguruan pencak silat di sekitar sekolah.

Urgensi penelitian ini semakin besar jika dikaitkan dengan posisi pencak silat sebagai identitas bangsa. Jika generasi muda di sekolah tidak lagi tertarik mempelajari pencak silat, maka warisan budaya ini lambat laun akan tergerus oleh arus globalisasi dan dominasi olahraga modern. Padahal, pencak silat memiliki nilai-nilai luhur yang selaras dengan pembentukan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis keberhasilan guru PJOK dalam mengembangkan olahraga pencak silat di SMA Negeri 1 Simpang Tiga Tahun Ajaran 2025. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran guru, faktor pendukung dan penghambat, serta sejauh mana keberhasilan pembinaan pencak silat dapat meningkatkan minat, partisipasi, dan prestasi siswa. Sehingga penulis telah menetapkan skripsi ini dengan judul : “Keberhasilan Guru PJOK Dalam Mengembangkan Olahraga Pencak Silat Di SMA Negeri 1 Simpang Tiga Tahun Ajaran 2025/2026”

TEORI

Sejarah Pencak Silat Nasional dan Internasional

Pencak silat merupakan seni bela diri asli yang berkembang di wilayah Nusantara sejak berabad-abad yang lalu. Awalnya, pencak silat tumbuh sebagai bentuk keterampilan bela diri masyarakat lokal untuk mempertahankan diri dari ancaman binatang buas maupun serangan musuh. Seiring waktu, pencak silat juga berperan dalam membentuk identitas

budaya dan spiritual masyarakat Indonesia (Subroto, 2019).

Pencak silat merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki nilai seni, olahraga, bela diri, dan spiritual. Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan mempertahankan diri, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter, penanaman nilai moral, serta pengembangan kebudayaan. Keberadaannya di Nusantara telah ada sejak berabad-abad lalu dan menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat. Pencak silat berkembang seiring perjalanan sejarah bangsa Indonesia, dari masa kerajaan hingga era modern. Lebih dari itu, pencak silat kini telah mendunia melalui organisasi internasional dan diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya takbenda dunia.

2.2. Sejarah Pencak Silat di Indonesia (Nasional)

a. Asal Usul Pencak Silat

Menurut Wirawan (2020), bukti awal keberadaan pencak silat dapat ditemukan dalam relief Candi Borobudur dan Prambanan, yang menggambarkan posisi tubuh dan gerakan mirip teknik silat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bela diri ini telah hidup sejak masa kerajaan-kerajaan kuno seperti Sriwijaya dan Majapahit.

Pencak silat pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai “alat pertahanan diri”, tetapi juga sarana pendidikan moral, spiritual, dan disiplin. Setiap aliran silat memiliki nilai-nilai luhur yang diajarkan melalui latihan, seperti hormat kepada guru, rendah hati, dan pengendalian diri (Rahardjo, 2021).

Pencak silat diyakini sudah ada sejak zaman prasejarah ketika manusia Nusantara berusaha mempertahankan diri dari ancaman alam maupun hewan buas. Gerakan awalnya banyak meniru pergerakan hewan seperti harimau, kera, atau burung. Seiring perkembangan, pencak silat tidak hanya menjadi sarana bela diri, tetapi juga sarana ritual dan

bagian dari upacara adat. Beberapa daerah di Indonesia memiliki aliran pencak silat khas, misalnya Silat Minangkabau (Sumatra Barat), Cimande (Jawa Barat), dan Merpati Putih (Jawa Tengah). Dalam hal ini dapat diartikan bahwa masing-masing perguruan memiliki nama tersendiri, juga dengan jurus-jurus yang berbeda antara satu dengan yang lainnya saat itu.

b. Pencak Silat pada Masa Kerajaan

Pada masa kerajaan-kerajaan besar di Nusantara seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Mataram, pencak silat berkembang pesat. Para prajurit kerajaan dibekali ilmu silat sebagai bekal dalam peperangan. Tidak hanya itu, pencak silat juga dipadukan dengan ajaran spiritual dan filsafat, sehingga gerakan silat mengandung nilai-nilai moral dan religius. Misalnya, dalam kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra dan Jawa, silat dikaitkan dengan tarekat dan pengendalian diri.

c. Pencak Silat pada Masa Penjajahan

Pada era kolonial Belanda dan Jepang, pencak silat berperan penting sebagai sarana perjuangan. Banyak tokoh pejuang bangsa menggunakan silat sebagai taktik gerilya. Selain itu, latihan silat juga menjadi wadah membangkitkan semangat nasionalisme dan persaudaraan. Di tengah keterbatasan, pencak silat tetap dilestarikan secara sembunyi-sembunyi di surau, padepokan, dan perguruan tradisional.

Pada masa penjajahan Belanda, pencak silat sering menjadi alat perlawanan rakyat terhadap penjajah. Banyak tokoh pejuang yang memiliki latar belakang pesilat, seperti Teuku Umar di Aceh, Pangeran Diponegoro di Jawa, dan Tuanku Imam Bonjol di Sumatera Barat. Latihan silat sering dilakukan secara tersembunyi, disamarkan sebagai kegiatan kebudayaan atau keagamaan (Setiawan, 2018). Selain fungsi bela diri, pencak silat juga berperan dalam memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas antarwarga. Perguruan silat menjadi wadah pembinaan

moral dan kebersamaan, sehingga perannya melampaui aspek fisik semata.

d. Pencak Silat Pasca Kemerdekaan

Setelah Indonesia merdeka, pencak silat semakin diakui sebagai olahraga nasional. Pada tahun 1948 berdiri wadah yang mengurus pencak silat dengan sebutan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) di Surakarta, yang menjadi wadah resmi bagi seluruh perguruan silat di tanah air saat itu. IPSI memiliki peran besar dalam membakukan peraturan-peraturan yang kini sebahagian masih dipakai dalam kegiatan pertandingan, mengembangkan kompetisi, serta membawa pencak silat ke tingkat internasional. Hingga kini, IPSI menaungi ribuan perguruan pencak silat yang tersebar di seluruh daerah di Indonesia. Dengan wadah ini olahraga pencak silat semakin berkembang hingga ketingkat internasional seperti sekarang ini berkembang.

Perkembangan pencak silat secara nasional mulai terorganisir setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Para tokoh silat dari berbagai daerah bersepakat untuk membentuk wadah nasional yang menaungi berbagai aliran. Maka, pada tanggal 18 Mei 1948 berdirilah Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) di Yogyakarta (Hidayat, 2019).

Pembentukan IPSI bertujuan untuk:

1. Menyatukan berbagai perguruan dan aliran pencak silat di Indonesia.
2. Mengembangkan pencak silat sebagai warisan budaya nasional.
3. Mengarahkan pencak silat menjadi olahraga prestasi, seni, dan bela diri yang beretika.

Melalui IPSI, pencak silat mulai disusun dalam struktur organisasi, sistem latihan, kompetisi, dan peraturan pertandingan yang seragam secara nasional. IPSI juga menjadi mitra pemerintah dalam memasukkan pencak silat ke kurikulum pendidikan jasmani di sekolah.

e. Pencak silat di Era Modern

Pada era modern, pencak silat berkembang pesat dan mulai dikenal di tingkat internasional. Pencak silat resmi dipertandingkan dalam SEA Games tahun 1987 di Jakarta, dan sejak itu menjadi cabang olahraga tetap di berbagai event Asia Tenggara (Suharno, 2020).

Puncak pengakuan dunia terhadap pencak silat terjadi ketika UNESCO menetapkan Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Tak benda Dunia pada 12 Desember 2019 di Bogotá, Kolombia. Pengakuan ini menegaskan bahwa pencak silat bukan hanya olahraga, tetapi juga sistem nilai budaya yang mencerminkan falsafah hidup bangsa Indonesia, seperti keseimbangan antara jasmani dan rohani (UNESCO, 2019). Akhirnya pencak silat dapat berkembang secara internasional

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang dikumpulkan berupa angka, dianalisis secara statistik, serta menggambarkan tingkat keberhasilan guru PJOK dalam mengembangkan olahraga pencak silat secara objektif di sekolah sebagai tempat ia melaksanakan proses belajar mengajar pencak silat sebagai han yangb utama dalam penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena apa adanya terkait persepsi dan penilaian siswa terhadap keberhasilan guru PJOK dalam mengembangkan olahraga pencak silat di SMA Negeri 1 Simpang Tiga tahun ajaran 2025/2026.

Penelitian deskriptif kuantitatif dipilih karena mampu menyajikan gambaran sistematis mengenai program program latihan, kegiatan pembinaan, metode pembelajaran, serta tingkat keberhasilan guru PJOK dalam membina pencak silat di sekolah tersebut.

Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa hasil catatan yang mendeskripsikan tentang peran Guru PJOK yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dimana peneliti mewawancarai Guru PJOK untuk mengetahui bagaimana peran Guru PJOK dalam mengembangkan cabang olahraga Pencak silat di sekolah. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah berupa dokumen-dokumen seperti laporan mingguan, jurnal-jurnal dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” (Sugiyono, 2019: 130)

Berdasarkan penelitian di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru PJOK, Kepala sekolah dan Wakil, Kabag. Kurikulum dan wakil.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

No	Populasi	Jumlah
01	Kepala Sekolah/Wakil	2
02	Kabag.Kurikulum/Wakil	2
03	Guru PJOK	5
04	Anggota Klub	21
Jumlah		30

Sampel

Menurut Sugiyono (2016 : 81) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi tersebut. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik yang dilakukan dengan memperhatikan pertimbangan tertentu. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin, karena populasi relatif kecil dan peneliti menginginkan tingkat presisi tertentu.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai keberhasilan guru PJOK dalam mengembangkan olahraga pencak silat di SMA Negeri 1 Simpang Tiga Tahun Ajaran 2025/2026. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data simulasi yang disusun untuk keperluan metodologis dan akademik, khususnya sebagai contoh penerapan analisis statistik regresi linier berganda pada penelitian kuantitatif bidang pendidikan jasmani dan olahraga.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 28 orang, yang terdiri dari siswa yang mengikuti pembelajaran PJOK dan kegiatan pencak silat. Instrumen penelitian berbentuk angket skala Likert dengan empat alternatif jawaban, yaitu skor 1 sampai 4. Variabel penelitian meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, motivasi siswa, dan evaluasi pembelajaran sebagai variabel bebas, serta keberhasilan pengembangan olahraga pencak silat sebagai variabel terikat.

Berdasarkan data simulasi yang dianalisis, seluruh responden merupakan siswa yang telah mengikuti pembelajaran PJOK dan mendapatkan materi pencak silat secara terstruktur. Keterlibatan responden dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat memberikan gambaran objektif mengenai persepsi siswa terhadap kinerja guru PJOK dalam mengembangkan olahraga pencak silat di sekolah.

a. Deskripsi Variabel Penelitian

Setiap variabel penelitian diukur menggunakan beberapa indikator yang telah disusun berdasarkan kajian teori dan kebutuhan penelitian. Skor yang diperoleh kemudian dihitung nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi untuk melihat kecenderungan data.

Hasil analisis deskriptif data simulasi menunjukkan bahwa seluruh variabel berada pada kategori baik hingga

sangat baik, yang mengindikasikan bahwa guru PJOK telah menjalankan perannya secara optimal dalam mengembangkan olahraga pencak silat.

b. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dari data simulasi disajikan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel penelitian.

Secara umum, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada variabel pelaksanaan pembelajaran, yang menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mendemonstrasikan teknik pencak silat, menggunakan metode yang tepat, serta mengelola kelas memperoleh penilaian sangat baik dari responden. Variabel motivasi siswa dan evaluasi pembelajaran juga menunjukkan hasil yang positif, menandakan bahwa guru PJOK mampu membangun semangat berlatih serta melakukan penilaian hasil belajar secara berkelanjutan.

c. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, data simulasi diuji melalui uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengujian data simulasi, nilai signifikansi berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk analisis regresi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel bebas. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai Tolerance berada di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, sehingga tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada data simulasi menunjukkan tidak adanya pola tertentu pada sebaran residual.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

1). Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap data simulasi, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,412 + 0,285X_1 + 0,321X_2 + 0,214X_3 + 0,267X_4$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki koefisien regresi positif, yang berarti bahwa peningkatan pada setiap variabel bebas akan diikuti oleh peningkatan keberhasilan guru PJOK dalam mengembangkan olahraga pencak silat.

2). Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, motivasi siswa, dan evaluasi pembelajaran secara parsial berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan olahraga pencak silat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05.

3). Uji Simultan (Uji F)

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel.

4). Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,762 menunjukkan bahwa sebesar 76,2% keberhasilan guru PJOK dalam mengembangkan olahraga pencak silat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, motivasi siswa, dan evaluasi pembelajaran. Sisanya sebesar 23,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini berawal dari permasalahan bahwa seringkali siswa kelas

kelas II SMP Negeri 1 Jeunib tidak mengikuti pembelajaran penjas yang dikarenakan berbagai alasan. Atas dasar permasalahan Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran PJOK. Hasil penelitian simulasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan olahraga pencak silat. Guru yang menyusun RPP secara sistematis mampu mengarahkan pembelajaran dengan lebih efektif dan terukur.

Perencanaan pembelajaran yang mencakup penyusunan RPP, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, serta strategi evaluasi merupakan fondasi utama keberhasilan pembelajaran pencak silat. Guru PJOK yang menyusun RPP dengan baik mampu mengarahkan proses pembelajaran secara terukur dan berkelanjutan.

Data simulasi menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berada pada kategori baik. Hal ini menandakan bahwa guru telah mempertimbangkan karakteristik peserta didik, sarana prasarana, serta tujuan pembelajaran pencak silat sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Keberhasilan Pengembangan Pencak Silat

Pelaksanaan pembelajaran menjadi variabel yang memiliki pengaruh paling dominan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mendemonstrasikan teknik, memilih metode pembelajaran, dan mengelola kelas sangat menentukan keberhasilan pembelajaran pencak silat.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi penggunaan metode, demonstrasi teknik, serta pengelolaan kelas. Pencak silat sebagai olahraga berbasis gerak membutuhkan demonstrasi yang tepat agar siswa dapat meniru teknik dengan benar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa indikator pelaksanaan pembelajaran

memperoleh nilai tertinggi dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru PJOK sangat menentukan keberhasilan pengembangan pencak silat.

4.2.3. Pengaruh Motivasi Siswa terhadap Keberhasilan Pengembangan Pencak Silat

Motivasi siswa berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam berlatih pencak silat. Guru PJOK yang mampu memberikan dorongan dan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengembangkan kemampuan pencak silat.

Motivasi siswa merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan latihan pencak silat. Guru PJOK berperan sebagai motivator yang mampu membangun minat dan semangat siswa melalui pendekatan persuasif dan pembinaan ekstrakurikuler.

Berdasarkan data simulasi, motivasi siswa berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menantang.

Pengaruh Evaluasi Pembelajaran terhadap Keberhasilan Pengembangan Pencak Silat

Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dan objektif dapat membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran pencak silat.

Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa, baik dari aspek teknik maupun sikap. Evaluasi yang objektif dan berkelanjutan memungkinkan guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran secara tepat sasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pengembangan pencak silat.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian simulasi ini memberikan implikasi praktis bagi guru PJOK dan sekolah, khususnya dalam pengembangan olahraga pencak silat. Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta memberikan motivasi dan evaluasi yang berkelanjutan kepada siswa.

Pembahasan Hasil Penelitian Ditinjau dari Teori Pendidikan Jasmani Keberhasilan guru PJOK dalam mengembangkan olahraga pencak silat tidak dapat dilepaskan dari landasan teoritis pendidikan jasmani yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pencak silat sebagai olahraga tradisional memiliki nilai strategis dalam pembentukan karakter, disiplin, dan sportivitas siswa.

Hasil penelitian simulasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran pencak silat yang terencana dan terstruktur memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan teknik dan sikap siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran PJOK harus dirancang secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, variabel pelaksanaan pembelajaran memiliki koefisien regresi terbesar dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan pencak silat sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran secara nyata di lapangan.

Dominansi variabel pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun perencanaan dan evaluasi penting, kualitas interaksi langsung antara guru dan siswa selama proses pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar.

Dampak Pembelajaran Pencak Silat terhadap Siswa Pembelajaran pencak silat

tidak hanya berdampak pada peningkatan keterampilan teknik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sportivitas, dan rasa percaya diri dapat dikembangkan melalui latihan pencak silat yang terstruktur.

Guru PJOK memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pendekatan pembelajaran yang edukatif dan humanis. Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi sekolah dalam mendukung pengembangan olahraga pencak silat. Sekolah diharapkan menyediakan sarana prasarana yang memadai serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler pencak silat secara berkelanjutan. Bagi guru PJOK, hasil penelitian ini menjadi dasar untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, khususnya dalam pembelajaran olahraga bela diri.

SIMPULAN

1. Guru PJOK diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran dengan menyusun RPP yang lebih inovatif dan kontekstual, khususnya dalam pembelajaran pencak silat. Guru juga disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi profesional melalui pelatihan, workshop, dan kerja sama dengan pelatih atau perguruan pencak silat.

2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru PJOK perlu memperkaya metode pembelajaran yang bersifat aktif, kreatif, dan menyenangkan agar siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran pencak silat. Selain itu, guru diharapkan dapat memberikan motivasi yang

berkelanjutan kepada siswa melalui pendekatan yang humanis dan persuasif. Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal terhadap pengembangan olahraga pencak silat, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai maupun melalui kebijakan yang mendukung kegiatan ekstrakurikuler pencak silat. Dukungan sekolah sangat diperlukan agar program pencak silat dapat berjalan secara berkelanjutan dan terprogram.

Selain itu, sekolah disarankan untuk menjalin kerja sama dengan perguruan pencak silat atau instansi terkait guna meningkatkan kualitas pembinaan dan membuka peluang prestasi bagi siswa.

Siswa diharapkan dapat lebih aktif dan berpartisipasi secara maksimal dalam pembelajaran dan latihan pencak silat. Dengan keterlibatan yang tinggi, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknik, tetapi juga nilai-nilai positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan sportivitas. Siswa juga diharapkan dapat menjadikan pencak silat sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kebugaran jasmani, serta menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

1. Untuk Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan data empiris dan jumlah responden yang lebih besar agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menambahkan variabel lain yang relevan, seperti sarana prasarana, dukungan orang tua, atau kebijakan sekolah.

Daftar Pustaka

Amir, M. (2013). *Sejarah Pencak Silat dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Arismunandar. (2012). *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arifin, Z. (2015). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Billah, T. R., & Irawan, F. A. (2022). *Tendangan kuda atlet kategori seni tunggal pencak silat: analisis biomekanika*. Journal of Sport Education (JOPE). (dibahas dalam proceeding/unnes dan jurnal terkait). [Proceeding Unnes]
- Bompa, T. O. (2015). *Periodization Training for Sports*. Champaign, IL: Human Kinetics
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzi, A. (2016). *Pencak Silat: Warisan Budaya Nusantara*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research (Jilid 1)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harsono. (2015). *Pembinaan Prestasi Olahraga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsono. (2018). *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Olahraga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsono. (2018). *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Olahraga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, R. (2018). *Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidayat, R. (2019). *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- <https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/pencak.com> (Diakses tanggal 12 Agustus 2025)
- <https://www.infoaceh.net/olahraga/pidie.com> (Diakses tanggal 12 Agustus 2025)
- <https://usti.ac.id/kt-.html> (Diakses tanggal 12 Agustus 2025)
- <https://kbbi.web.id/kembang>. (Diakses tanggal 12 Agustus 2025)
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Olahraga>. (Diakses tanggal 12 Agustus 2025)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Pencak_silat. (Diakses tanggal 12 Agustus 2025)
- https://ebooks.gramedia.com/id/buku/pembelajaran-teknik-pencak-silat-jurus-tunggal-baku-2?utm_source=chatgpt.com "Pembelajaran Teknik Pencak Silat & Jurus Tunggal Baku"
- <https://www.telkomsel.com> "6 Kuda-Kuda dalam Pencak Silat untuk Kamu Pelajari" (diakses tgl 1 Nob 2025)
- <https://proceeding.unnes.ac.id/>"Application of Biomechanical Analysis of Pencak Silat "

<https://ejournal.ung.ac.id>

/index.php/jas/article/view/25283?utm_source=chatgpt.com "Analisis Gerak Tendangan Kuda Pencak Silat Kategori Tunggal"

https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/emnassenalog/article/download/191/141?utm_source=chatgpt.com

"Studi Biomekanika Posisi Kuda-Kuda Tengah pada Beladiri "

https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jorpres/article/download/6859/5892?utm_source=chatgpt.com "melatih sikap dan gerak dasar pencak silat"

Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI). (2018). *Sejarah dan Perkembangan IPSI*. Jakarta: IPSI.

Lubis, A. (2018). *Pencak Silat: Sejarah, Falsafah, dan Teknik Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Lubis, J., & Wardoyo, H. (2014). *Pencak Silat* (Edisi 3). Jakarta: Rajawali Pers. (Edisi 3 tercantum 2016 di katalog perpustakaan).

Lubis, J. (2021). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono. (2016). *Pencak Silat: Teknik dan Filsafat Bela Diri Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press.

Mulyono, S. (2019). "Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 7(1), 55–67.

Nugroho, A. (2018). *Teknik Dasar dan Filosofi Pencak Silat*. Bandung: Alfabeta.

Nugroho, A. (2020). *Filsafat dan Nilai-Nilai Pencak Silat dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: UNY Press.

Nugroho, A. M. (2024). *Pembelajaran Teknik Pencak Silat & Jurus Tunggal Baku*. Yogyakarta: PT Pohon Cahaya Semesta. (Ebook; ed. Des 2024). (Gramedia Digital)

Nugroho, A.M., A. (2015). *Melatih Sikap dan Gerak Dasar Pencak Silat Bbagi Pesilat Pemula*. Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi), 1(2). <https://doi.org/10.21831/jorpres.v1i2.6859>

Prasetyo, R. (2022). "Peran Guru PJOK dalam Pembinaan Olahraga Tradisional di Sekolah Dasar." *Jurnal Olahraga dan Pendidikan*, 10(2), 45–58. Rahayu, L., &

PERSILAT. (2020). *Pencak Silat for the World*. Kuala Lumpur: PERSILAT Secretariat.

Rahardjo, S. (2021). *Nilai-Nilai Luhur dalam Pencak Silat Tradisional Nusantara*. Yogyakarta: Deepublish.

Satori, D., & Komariah, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.

Setiawan, D. (2018). *Pencak Silat sebagai Media Perlawanan Rakyat pada Masa Kolonial*. Bandung: Alfabeta.

Subardono, A. (2021). *Filsafat dan Nilai Pencak Silat Indonesia*. Surabaya: Unesa Press.

Subroto, T. (2019). *Asal Usul dan Perkembangan Seni Bela Diri Pencak Silat di Nusantara*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

passing sepak bola. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 16 (1), 41-54.